



Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Kelas IV

Intan Dewi Fahlupi^{1*}, Muhammad Azhari², Mira Andriyani³

^{1,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: ^{1*}intanfahlupi1410@gmail.com, ²m.azhari@staira.ac.id, ³myrasaja@gmail.com

Abstrak

Strategi pembelajaran kooperatif jenis jigsaw adalah pendekatan yang menerapkan sistem pengelompokan atau tim, di mana setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan akademik. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berfokus pada pemahaman tentang negara dan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran PKN siswa kelas IV MIS BKM Nurul Iman? Pada siklus I peneliti menerapkan strategi kooperatif tipe jigsaw pada pelajaran PKN, pada siklus I ini terdapat 8 (34,78%) dan aktivitas siswa mendapatkan hasil 68,69%, dengan hasil pada siklus I ini, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan menerapkan beberapa perbaikan, yaitu: menjelaskan kembali materi dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari dan menguji kemampuan siswa secara individu melalui bertanya jawab langsung kepada masing-masing siswa. Pada siklus II siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas atau mendapatkan nilai KKM mencapai 23 (100%) siswa dan untuk tingkat ketuntasan belajar siswa, terdapat 8 (34,78%) siswa mendapatkan ketuntasan Belajar sangat baik, 12 (52,17%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar tinggi dan (13,04%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sedang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar, Pembelajaran PKN.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. belajar adalah suatu aktivitas yang dijalani oleh peserta didik dalam mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap.

Belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan. Belajar dan pembelajaran dapat mendukung siswa mengoptimalkan kemampuan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, sangat penting bagi pendidik untuk memahami konsep belajar dan pembelajaran serta merancang metode pengajaran yang efektif dan efisien. Metode-metode ini dapat mendukung siswa mencapai tujuan pendidikan dan belajar secara efektif.

Dalam Al-Qur'an terdapat surah yang menyerukan untuk belajar, salah satunya yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Kementerian Agama RI, 2017).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mempunyai fungsi *fundamental* dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan dan kenegaraan pada siswa. PKN berfungsi dalam membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sangat penting untuk membangun pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Melalui PKN, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, ini membantu mereka memahami peran dalam masyarakat dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PKN memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sejarah,

budaya, dan sistem pemerintahan negara mereka. Ini penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kesadaran akan identitas nasional.

Pelajaran PKN juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan berpendapat dan pentingnya pemilihan umum. Ini membantu mereka memahami proses demokrasi dan pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. PKN mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal suku, agama, maupun budaya. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, pelajaran PKN sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Mengingat pentingnya pembelajaran PKN bagi siswa, guru harus mampu menyajikan pembelajaran yang afektif, efisien dan menarik serta aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran, agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa dan mencapai tujuan nasional pendidikan yang telah ditentukan serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Namun kenyataannya hasil belajar siswa kelas IV MIS BKM Nurul Iman dalam mata pelajaran PKN masih belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, ada siswa yang bosan dan tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran PKN karena guru masih menggunakan strategi *konvensional* di mana pembelajaran berorientasi pada guru dan pembelajaran berjalan monoton, sehingga berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang bersifat *konvensional* cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Strategi ini menggerakkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran teman-temannya. Hasil belajar siswa pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentasi	KKM
>75	Tuntas	5	78,26%	75
<75	Tidak Tuntas	18	21,73%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hanya 5 (21,73%) siswa yang hasil belajarnya tuntas, sedangkan 18 (78,26%) siswa lainnya hasil belajarnya tidak tuntas karena mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Maka dari itu diperlukan sebuah tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi dan bekerja sama dalam tim. Siswa juga belajar untuk saling menghargai pendapat dan kontribusi temannya.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan mengajarkannya kepada kelompok lain, hal ini dapat memperdalam pemahaman siswa dan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya dan timnya. Dengan membagi materi pembelajaran menjadi beberapa bagian yang harus dipelajari oleh kelompok kecil, siswa diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dan memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin Siregar (2013) dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Mengenal Puasa Wajib Di Kelas V MIN Simpang Empat Asahan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa secara kualitatif dapat dilihat dari meningkatnya persentase aktivitas belajar siswa pada delapan aspek yang diamati selama proses pembelajaran Jigsaw. Di mana pada pelaksanaan *pra* tindakan, hasil tes secara individu menunjukkan adanya peningkatan di mana secara individu rata-rata siswa adalah 65,50 yang berada jauh di bawah nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Pada hasil tes siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan di mana secara individu rata-rata nilai siswa sebesar 75,50, sedangkan hasil tes siklus ke II rata-rata ketuntasan belajar siswa secara individu mencapai 86,25.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin Siregar pada tahun 2013 yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dengan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat

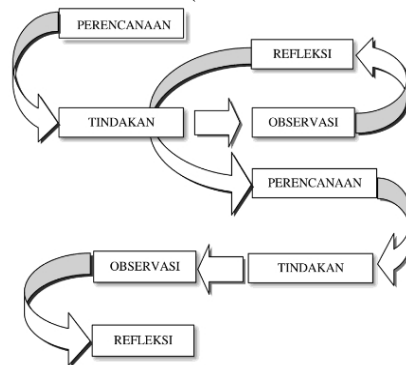
meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan inovatif siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih memahami dan mengingat materi yang di ajarkan.

Jadi, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas peneliti mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Kelas IV MIS BKM Nurul Iman.”** Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dilakukan dengan mengkaji permasalahan yang dihadapi guru di kelas dan melakukan tindakan untuk menyesuaikan permasalahan tersebut. Hasil penelitian dapat segera diterapkan oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki permasalahan belajar mengajar yang dihadapinya dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar (Farhana, dkk., 2019). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Kemmis dan Mc Taggart PTK. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya terdiri dari perangkat atau untai dengan satu perangkat yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu kesatuan dalam siklus (Mu’alimin dan Cahyadi, 2014).

Penelitian tindakan kelas tidak bertujuan untuk mencapai pengetahuan umum tentang pendidikan. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru berdasarkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas mereka (Mahmud dan Priatna, 2008).



Gambar 1. Model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes terdiri dari serangkaian pertanyaan atau instrumen lain yang dirancang untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan, atau bakat seseorang atau kelompok. Dalam metode pengujian, peneliti menggunakan alat berupa tes atau soal tes. Suatu soal ujian terdiri dari banyak butir soal, yang masing-masing mengukur suatu jenis variabel (Mahmud, 2011).

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Gulo, 2005).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menitikberatkan pada dokumen, bukan langsung pada subjek penelitian. Dokumen adalah suatu catatan tertulis yang dibuat oleh seseorang atau suatu lembaga dengan tujuan untuk menyelidiki suatu peristiwa dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi, sifat, dan lain-lain yang sulit diperoleh. Dengan demikian, peluang untuk lebih memperluas pengetahuan tentang subjek studi terbuka (Gulo, 2005).

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Menurut Hasan rumus untuk menghitung nilai rata-rata adalah sebagai berikut:

$$X = \sum X / n$$

X = Nilai rata-rata kelas

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

$\sum X$ = Jumlah nilai tes peserta didik (Hasan, 2003).

2. Menurut Usman rumus untuk menghitung persentasenya menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\sum x}{N} \times 100$$

\bar{x} = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

N = Jumlah data (Usman, 2019).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dari siklus ke siklus diharapkan mencapai 75%. Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKN siswa memperoleh nilai minimal 75.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

No.	Rentang Nilai	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	70-79	Sedang
4	60-69	Rendah
5	0-59	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, baik dengan adanya pengajar maupun tanpa adanya pengajar. Pembelajaran terjadi karena adanya interaksi. Belajar merupakan suatu proses yang rumit yang dialami oleh setiap individu dan berlangsung sepanjang hidup, mulai dari masa bayi hingga akhir hayat. Salah satu indikator bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) (Sadiman, 2010).

Belajar dapat dipahami sebagai aktivitas mental yang dilakukan oleh individu, yang mengakibatkan perbedaan dalam perilaku mereka sebelum dan sesudah proses belajar. Perubahan perilaku atau respons ini terjadi akibat pengalaman baru, pengetahuan yang diperoleh setelah belajar, serta aktivitas latihan. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang mengubah kepribadian seseorang, di mana perubahan tersebut tercermin dalam peningkatan kualitas perilaku, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar adalah suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan elemen dasar dalam setiap tingkat pendidikan (Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Dalam perspektif *behavioristik*, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur. Dan dinilai secara konkret. Menurut Wina Sanjaya belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat interaksi antara individu dengan individu lingkungannya (Sanjaya, 2006).

Menurut Purwanto (2014) belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Menurut Daryanto (2009) belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Harefa dkk., (2024) belajar adalah proses untuk merubah tingkah laku manusia berdasarkan pengalamannya setelah terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan yang berproses dalam penyelenggaraan berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dan menurut Lewang dkk., (2023) belajar adalah kegiatan aktivitas atau pengalaman yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri individu. Perubahan tingkah laku bukan hanya menyangkut perubahan pengetahuan saja melainkan menyangkut aspek perilaku dan pribadi anak secara terintegrasi.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dijalani oleh peserta didik dalam mendapatkan suatu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap. Islam memiliki perspektif sendiri mengenai belajar, hal ini sebagaimana termasuk dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اسْكُرُوا فَإِنَّكُم مِّنكُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Kementerian Agama RI, 2017).

2. Jenis-jenis Belajar

Djamaluddin dan Wardana (2019) mengemukakan delapan tipe belajar yang dilakukan individu, yaitu:

- a. Belajar rasional, yaitu proses belajar yang melibatkan keahlian berpikir secara kritis dan objektif untuk memecahkan berbagai masalah.
- b. Belajar abstrak, yaitu proses belajar dengan menerapkan berbagai teknik berpikir abstrak untuk menyelesaikan masalah yang tidak nyata.
- c. Belajar keterampilan, yaitu proses belajar yang melibatkan kemampuan motorik dengan otot dan saraf untuk menguasai keterampilan fisik tertentu.
- d. Belajar sosial, yaitu proses belajar yang bertujuan untuk memahami berbagai masalah dan cara penyelesaiannya, seperti masalah dalam keluarga, persahabatan, organisasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.
- e. Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan agar individu memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif, sesuai dengan kebutuhan kontekstual.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi belajar menurut Syah (2012), yaitu:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (*internal*) terdiri dari aspek *fisiologis* dan *psikologis*. Aspek *fisiologis* mencakup kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang mencerminkan tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi, yang dapat memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Aspek *psikologis* meliputi:
 - 1) Intelegensi siswa/tingkat kecerdasan, kemampuan *psiko*-fisik untuk bereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.
 - 2) Sikap siswa (*attitude*), sikap sebagai gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespons objek, baik individu, barang, dan lainnya, dengan cara yang cenderung stabil, baik secara positif maupun negatif.
 - 3) Bakat siswa (*aptitude*), potensi yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan di masa depan, bersamaan dengan minat siswa (*interest*).
 - 4) Motivasi siswa, keadaan sosial organisme, baik manusia maupun hewan, yang mendorong individu untuk bertindak.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*) dibedakan menjadi dua kategori, yakni:
 - 1) Lingkungan sosial: Termasuk keluarga, guru dan staf, masyarakat, serta teman-teman.
 - 2) Lingkungan non-sosial: kediaman, institusi pendidikan, peralatan, dan lingkungan alam.
- c. Faktor pendekatan pembelajaran, faktor pendekatan pembelajaran juga memiliki dampak terhadap tingkat keberhasilan proses belajar siswa.

4. Tujuan Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dijalani oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, serta perbaikan sikap. Adapun tujuan dari belajar menurut Daryono (2021) sebagai berikut:

- a. Belajar bertujuan untuk mengubah diri, termasuk perilaku. Contohnya, seorang anak kecil yang sebelumnya bersikap manja, egois, dan cengeng, dapat mengalami perubahan setelah beberapa bulan bersekolah di sekolah dasar, menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng, dan lebih mampu berinteraksi dengan teman-temannya.
- b. Belajar juga bertujuan untuk mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi yang baik, seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, membolos, tidur siang secara berlebihan, bangun terlambat, serta bersikap malas. Kebiasaan buruk ini perlu diubah menjadi kebiasaan yang positif. Proses penghilangan kebiasaan buruk tersebut dilakukan melalui pembelajaran dan pelatihan diri dengan landasan keyakinan dan tekad yang kuat untuk berhasil.
- c. Selain itu, belajar bertujuan untuk mengubah sikap, misalnya dari sikap negatif menjadi positif, dari tidak menghormati menjadi menghormati, serta dari perasaan benci menjadi rasa sayang.
- d. Belajar dapat mengubah keterampilan dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, teknik, pertanian, perikanan, pelayaran, dll.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pada strategi pembelajaran kooperatif, peserta yang terlibat adalah seluruh siswa yang menjalani proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa-siswi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pengelompokan berdasarkan pada minat dan bakat siswa-siswi, dan pengelompokan latar belakang kemampuan siswa-siswi, atau kombinasi dari keduanya. Apa pun pendekatan yang dipilih, tujuan pembelajaran harus selalu menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Simamora, 2024).

Menurut Sanjaya (2006) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu: antara empat sampai dengan enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda-beda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan yang positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan in interpersonal dari setiap anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2012) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dan Menurut Zainiyati (2010) strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode atau pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok yang terdiri dari beberapa individu dengan latar belakang yang beragam.

2. Tujuan Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hakim (2021) tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif dirancang untuk mencakup berbagai tujuan sosial, serta meningkatkan prestasi siswa dalam tugas-tugas akademis.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu, tujuan lainnya adalah untuk mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap individu yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, mereka dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain.
- c. Perkembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan siswa keterampilan kolaborasi dan kerja sama. Dengan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan masalah pembelajaran, peserta didik dapat melatih keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka.

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Strategi pembelajaran kooperatif (*kooperatif learning*) merupakan model yang dalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Biasanya di dalam kelompok kecil tersebut terdapat dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sesuai persyaratan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, setiap anggota kelompok mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan *interpersonal* dari setiap anggota kelompok. Setiap individu yang ada pada kelompok akan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk keberhasilan kelompok dan setiap individu akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok (Jannah dan Aisyah, 2021).

Istilah jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif jigsaw mengadopsi pola kerja dari sebuah gergaji di mana siswa terlibat dalam kegiatan belajar dengan berkolaborasi bersama teman-teman mereka untuk mencapai tujuan yang sama.

Model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson beserta rekan-rekannya dari Universitas Texas. Metode ini dapat diterapkan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara. Dalam pendekatan ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mereka untuk mengaktifkan skema tersebut agar materi pembelajaran menjadi lebih berarti. Di samping itu, siswa saling bekerja sama dalam suasana kolaboratif dan memiliki banyak kesempatan untuk mengelola informasi serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Huda, 2013).

Menurut Yuniati dan Superman (2021) pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dalam aktivitas belajar mengajar dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil prestasi belajar yang baik. Pembelajaran ini mengandalkan kemampuan siswa berpikir kritis, bekerja sama dalam tim secara baik dan untuk membantu teman satu timnya. Sehingga sebelum memulai proses pembelajaran guru sudah mempersiapkan materi yang akan ditugaskan oleh siswa.

Menurut Rusman (2011) Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam membentuk kelompok kecil. Dan menurut Isjoni (2010) jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah strategi yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar dan saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru, guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan ketetapan nilai KKM atau bahkan lebih dari nilai KKM dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

2. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tahapan pembelajaran menggunakan jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal sesuai dengan jumlah bagian materi atau sub bab yang akan dibahas.
- b. Masing-masing anggota tim diberikan bagian materi yang berbeda.
- c. Anggota tim yang telah mempelajari sub bab yang serupa berkumpul dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka.
- d. Setelah diskusi tuntas, setiap anggota kembali ke kelompok awal dan secara bergiliran menyampaikan sub bab yang mereka kuasai kepada teman satu tim, anggota lainnya menyimak dengan penuh perhatian sementara.
- e. Setiap tim ahli menyampaikan hasil diskusi mereka.
- f. Guru memberikan penilaian/ulasan.
- g. Kesimpulan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Kelebihan dari strategi kooperatif tipe jigsaw ini meliputi:

- a. Meningkatkan optimisme siswa terhadap keahlian berpikir analitis mereka.
- b. Seluruh siswa akan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- c. Mengasah kemampuan siswa dalam menyampaikan pemikiran untuk menangani masalah tanpa rasa khawatir akan kesalahan.
- d. Meningkatkan keterampilan sosial, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan *interpersonal* yang positif.
- e. Proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan terarah.
- f. Memberikan kesempatan untuk berlatih komunikasi yang baik.
- g. Melibatkan semua siswa atau mahasiswa dalam proses belajar serta menyampaikan kepada orang lain (Zaini, dkk., 2010).

Kekurangan dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang cukup lama.
- b. Kurang efektif jika diterapkan pada kelompok siswa yang besar.
- c. Membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih ketat dari guru.
- d. Memerlukan persiapan yang matang sebelum pelaksanaan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis dua istilah yang menyusunnya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil mengacu pada pencapaian yang diperoleh dari suatu aktivitas atau proses yang menyebabkan perubahan pada *input* secara fungsional (Ummysalam, 2017).

Menurut Arikunto (2010) hasil belajar atau bisa disebut nilai akhir merupakan cerminan dari keberhasilan belajar. Proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Hasil belajar juga digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Menurut Djamarah dan Zain (2002) hasil belajar adalah penguasaan siswa terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses mengajar berlangsung. Dan menurut Nurmawati (2016) hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang didapatkan oleh peserta didik setelah selesai mengikuti suatu pembelajaran.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Adapun Faktor *internal* yang memengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

- a. Ciri khas atau karakteristik individu siswa.
- b. Sikap siswa terhadap proses belajar.

- c. Motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar.
- d. Tingkat konsentrasi saat belajar.
- e. Kemampuan dalam mengolah materi pembelajaran.
- f. Upaya dalam menggali hasil dari proses belajar.
- g. Rasa percaya diri dan kebiasaan dalam belajar.

Adapun faktor *eksternal* adalah semua yang berada di luar diri siswa yang memengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar yang dicapai, yaitu:

- a. Peran guru.
- b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya).
- c. Kurikulum yang diterapkan di sekolah.
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia (Aunurrahman, 2014).

E. Pembelajaran PKN

1. Pengertian Pembelajaran PKN

Pembelajaran dalam konteks pendidikan berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran. Pembelajaran merupakan penerapan kurikulum yang mengharuskan guru untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun (Mulyasa, 2004).

Menurut Junaedi, dkk., (2009) Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substatif yang meliputi demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan masyarakat madani melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif dan humanis dalam lingkungan yang demokratis, untuk mencapai suatu standar kompetensi yang telah ditentukan

Menurut Syarbaini (2014) Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan. Dan menurut Fauzi dan Srikantono (2013) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, Kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat madani (*civil society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pembelajaran yang membahas tentang negara dan menjadi warga negara yang baik, PKn berperan dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sangat penting untuk membangun pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Melalui PKn, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, ini membantu mereka memahami peran dalam masyarakat dan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan Pembelajaran PKn

Menurut Fauzi dan Srikantono (2013) mata pelajaran PKn bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam merespons isu-isu Kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk sikap anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, sehingga dapat hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan negara-negara lain dalam konteks global, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Pentingnya Pembelajaran PKn Untuk Anak Sekolah Dasar

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi siswa Sekolah Dasar sebagai generasi penerus bangsa memiliki banyak dampak positif. Sebagai pendidikan nilai, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat membentuk karakter siswa yang akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat mempersiapkan siswa dengan baik selama jenjang pendidikan dasar, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri di berbagai bidang pendidikan.

Selain itu, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang disiplin dan menjadi teladan bagi orang lain, serta memiliki kepribadian yang dapat dicontoh. Meskipun tampak sepele, jika nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini, hal ini dapat berdampak negatif yang signifikan terhadap kemajuan negara ini (Tirtoni, 2016).

- 1) Pembentukan karakter melalui sistem inkuiri

Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter anak. Hal ini disebabkan oleh pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter di sekolah menjadi fokus utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2) **Alat Pembentukan Sikap**

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu menanamkan sikap positif kepada siswa melalui kebiasaan yang baik. Kebiasaan negatif yang ditunjukkan oleh guru dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan mengakibatkan mereka membenci guru tersebut. Selain itu, perasaan benci ini juga dapat meluas ke mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan rasa kasih sayang kepada siswa.

3) **Mampu Memahami dan Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Siswa SD**

Sebagai guru di sekolah dasar, kita perlu memahami hak dan kewajiban siswa-siswi kita. Contohnya, hak siswa SD mencakup hak untuk mengikuti pelajaran, mematuhi peraturan sekolah, dan mendapatkan bimbingan jika mereka menghadapi kesulitan. Sementara itu, kewajiban siswa meliputi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang tepat waktu, dan mengikuti upacara bendera. Oleh karena itu, kita sebagai guru SD harus mampu mendorong dan membantu anak didik kita dalam melaksanakan hak dan kewajiban tersebut.

4. Pancasila dalam Konteks Sejarah Perjuangan Bangsa

Pancasila lahir dari semangat perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan rasa kebersamaan untuk mencapai kemerdekaan. Sebagai landasan negara, Pancasila pertama kali diperkenalkan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno, dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945. Ia mengajukan ideologi tersebut sebagai jawaban atas kebutuhan akan identitas nasional yang kuat dan menyatukan berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam di Indonesia. Proses pembentukan Pancasila melalui empat tanggal bersejarah, yaitu 1 Juni, 22 Juni, 1 Juli, dan 18 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai titik penting dalam sejarah perjuangan bangsa dan Pancasila diakui sebagai ideologi negara oleh para pendiri bangsa (Wardani, dkk., 2023).

5. Nilai-nilai Dasar Pancasila

Nilai-nilai dasar Pancasila adalah:

a. **Ketuhanan Yang Maha Esa**

Pancasila mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar segala penciptaan dan kehidupan. Nilai-nilai ketuhanan ini memberikan landasan bagi rasa tanggung jawab dan kewajiban moral manusia kepada Tuhan serta mencerminkan sikap menghargai keberagaman keyakinan agama di Indonesia

b. **Kemanusiaan yang adil dan beradab**

Nilai-nilai kemanusiaan dalam Pancasila menuntut perlakuan yang adil dan beradab antar sesama manusia, tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Nilai ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak-hak asasi yang harus dihormati dan dijaga.

c. **Persatuan Indonesia**

Prinsip persatuan Indonesia menekankan pentingnya kesatuan dan persaudaraan di antara seluruh rakyat Indonesia. Pancasila mengajarkan pentingnya semangat kebangsaan dan nasionalisme sebagai landasan untuk mencapai tujuan bersama

d. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan**

Pancasila menegaskan pentingnya partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan politik dan proses pembentukan pemerintahan. Prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan menjamin adanya keterlibatan aktif rakyat dalam penyelenggaraan negara.

e. **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia**

Nilai keadilan sosial dalam Pancasila mengajarkan pentingnya pemerataan pembangunan dan distribusi kekayaan untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip ini mendorong upaya mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Dalam keseluruhan konsep dan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai sistem filsafat negara, terlihat semangat kebersamaan, persatuan, dan keadilan yang menjadi pijakan dalam upaya membangun bangsa Indonesia yang berdaulat, adil, dan sejahtera. Pancasila tidak hanya sekadar sebuah ideologi, tetapi juga mengandung visi dan misi yang mengilhami perjalanan bangsa Indonesia dalam menjaga identitas, kebinekaan, dan persatuan sebagai sebuah negara yang berdaulat. Dengan tetap menghargai nilai-nilai Pancasila, bangsa Indonesia akan terus melangkah maju sebagai negara yang kokoh dan berkemajuan (Wardani, dkk., 2023)..

F. Deskripsi Awal Temuan Penelitian

Riset ini dilakukan di MIS BKM Nurul Iman, Desa Durian. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum menjalankan penelitian ke sekolah MIS BKM Nurul Iman Desa Durian. Kegiatan ini menjadi langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada kegiatan awal ini, peneliti melaksanakan observasi pada aktivitas belajar mengajar pada mata pelajaran PKN di kelas IV.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan pembelajaran PKN yang dilaksanakan masih memakai strategi pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru dan berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti, terdapat hanya 5 (21,73%) siswa yang mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan mengaplikasikan materi pelajaran.

Maka dari itu guna menyelesaikan permasalahan tersebut, peneliti mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi. Diharapkan, dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tabel 3. Hasil Tes Awal

No	Nama Peserta Didik	Nilai Tes Awal	Keterangan	
1	Azka	65	Tidak Tuntas	
2	Adiba	65	Tidak Tuntas	
3	Alfis	55	Tidak Tuntas	
4	Akbar	75		Tuntas
5	Arif	50	Tidak Tuntas	
6	Azura	50	Tidak Tuntas	
7	Chintia	70	Tidak Tuntas	
8	Dika	55	Tidak Tuntas	
9	Devan	55	Tidak Tuntas	
10	Dinda	50	Tidak Tuntas	
11	Elvino	75		Tuntas
12	Fahri	65	Tidak Tuntas	
13	Fahira	60	Tidak Tuntas	
14	Hannisa	80		Tuntas
15	Ilham	65	Tidak Tuntas	
16	Nacula	65	Tidak Tuntas	
17	Hadif	70	Tidak Tuntas	
18	Nayshilla	80		Tuntas
19	Nawang	50	Tidak Tuntas	
20	Reza	65	Tidak Tuntas	
21	Senna	85		Tuntas
22	Sofie	70	Tidak Tuntas	
23	Kinaya	65	Tidak Tuntas	
Jumlah		1485	18	5
Rata-rata		64,56		
Persentase			78,26%	21,73%
Ketuntasan Klasikal		21,73%		

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Pada Tes Awal

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	3	13,04%	Tinggi
3	70-79	5	21,73%	Sedang
4	60-69	8	78,26%	Rendah

5	0-59	7	30,43%	Sangat Rendah
---	------	---	--------	---------------

G. Hasil Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti melakukan beberapa rencana, sebagai berikut:

- Menyiapkan modul ajar
- Menyiapkan materi pembelajaran PKN
- Menyiapkan instrumen penelitian berupa test dan observasi untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa.

2. Tindakan

Adapun proses pembelajaran pada tahap tindakan siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sebagai berikut:

Pembukaan

- Guru mengucapkan salam
- Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama
- Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- Guru bertanya tentang pembelajaran sebelumnya sebagai suatu refleksi sebelum memulai pembelajaran baru

Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang berbeda-beda
- Guru memberi bagian materi yang berbeda kepada setiap kelompok
- Anggota kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bab/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bab mereka
- Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar dengan teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya
- Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah didiskusikan
- Guru memberikan evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru membagikan soal dalam bentuk pilihan berganda kepada siswa sebagai salah satu bentuk evaluasi

Penutup

- Guru bersama siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru menutup pembelajaran dengan berdoa

3. Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hasil observasi menunjukkan ada siswa sekitar 68,69% siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mereka terlihat lebih bersemangat dalam menjelaskan materi kepada teman-teman mereka. Namun, masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan membutuhkan dorongan lebih untuk berpartisipasi.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Daftar Siswa	Butir Soal					Skor
	1	2	3	4	5	
Siswa 1	1	1	2	1	2	7
Siswa 2	1	1	2	1	1	6
Siswa 3	2	2	1	1	1	7
Siswa 4	2	2	2	2	1	9
Siswa 5	1	1	1	1	2	6
Siswa 6	1	1	1	2	1	6
Siswa 7	1	2	1	2	1	7

Siswa 8	1	1	2	1	2	7
Siswa 9	1	1	1	1	2	6
Siswa 10	1	2	1	1	2	7
Siswa 11	2	2	1	1	1	7
Siswa 12	1	2	1	1	1	6
Siswa 13	1	1	1	2	1	6
Siswa 14	2	1	2	1	1	7
Siswa 15	1	2	1	1	1	6
Siswa 16	1	2	1	1	2	7
Siswa 17	1	1	2	2	2	8
Siswa 18	2	2	1	1	2	8
Siswa 19	1	1	1	2	1	6
Siswa 20	1	2	2	1	1	7
Siswa 21	2	2	1	1	2	8
Siswa 22	2	1	1	2	1	7
Siswa 23	1	2	1	2	1	7
Jumlah	30	35	30	31	32	158

Aspek yang diamati/dinilai :

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
- 2) Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PKN
- 3) Siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi
- 4) Siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok
- 5) Siswa mampu menjelaskan materi kepada teman-temannya

Skor Ideal = Skor Maksimal \times Jumlah Siswa

$$= 10 \times 23 = 230$$

Hasil = Total Skor

$$\frac{\text{Skor Ideal}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Hasil = 158

$$\frac{158}{230} \times 100\%$$

Hasil = 68,69%

4. Refleksi

Refleksi dari Siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa, strategi Jigsaw perlu disempurnakan. Beberapa siswa masih kesulitan memahami materi, dan perlu ada pendekatan yang lebih bervariasi untuk mendukung mereka. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dan perbaikan dilakukan untuk diterapkan pada Siklus II,

Tabel 6. Hasil Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
1	Azka	70	Tidak Tuntas	
2	Adiba	70	Tidak Tuntas	
3	Alfis	65	Tidak Tuntas	
4	Akbar	85		Tuntas
5	Arif	55	Tidak Tuntas	
6	Azura	60	Tidak Tuntas	
7	Chintia	80		Tuntas
8	Dika	60	Tidak Tuntas	
9	Devan	65	Tidak Tuntas	
10	Dinda	55	Tidak Tuntas	

11	Elvino	80		Tuntas
12	Fahri	75		Tuntas
13	Fahira	75		Tuntas
14	Hannisa	80		Tuntas
15	Ilham	65	Tidak Tuntas	
16	Nacula	65	Tidak Tuntas	
17	Hadif	70	Tidak Tuntas	
18	Nayshilla	80		Tuntas
19	Nawang	50	Tidak Tuntas	
20	Reza	70	Tidak Tuntas	
21	Senna	85		Tuntas
22	Sofie	70	Tidak Tuntas	
23	Kinaya	65	Tidak Tuntas	
Jumlah		1595	15	8
Rata-rata		69,34		
Persentase			65,21%	34,78%
Ketuntasan Klasikal		34,78%		

Tabel 4.7 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	0	-	Sangat Tinggi
2	80-89	6	26,08%	Tinggi
3	70-79	7	30,43%	Sedang
4	60-69	7	30,43%	Rendah
5	0-59	3	13,04%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas terlihat hanya 8 (34, 78%) siswa yang tuntas, sedangkan 15 (65, 21%) siswa tidak tuntas belajar karena mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dan berdasarkan tabel di atas terlihat 6 (26,08%) siswa yang mendapatkan ketuntasan tinggi, 7 (30, 43%) siswa mendapatkan tingkat ketuntasan sedang, 7 (30,43%) siswa lainnya mendapatkan ketuntasan rendah. Dengan hasil ini maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan menerapkan beberapa perbaikan yaitu: menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari, menguji kemampuan peserta didik secara individu melalui bertanya jawab langsung kepada masing-masing siswa dan menyiapkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil perbaikan dari siklus I, adapun beberapa perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari
2. Menguji kemampuan peserta didik secara individu melalui bertanya jawab langsung kepada masing-masing siswa
3. Menyiapkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi

Dengan diterapkannya perbaikan ini dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MIS BKM Nurul Iman Desa Durian.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti melakukan beberapa rencana, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan modul ajar
- b. Menyiapkan materi pembelajaran
- c. Menyiapkan instrumen penelitian berupa test dan observasi untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

2. Tindakan

Adapun kegiatan pembelajaran PKN pada tahap tindakan siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, berikut:

Pembukaan

- a. Guru mengucapkan salam

- b. Guru mengajak siswa untuk berdoa bersama
- c. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- e. Guru bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya sebagai bentuk sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan Inti

- a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang berbeda-beda
- b. Sebelum memulai kegiatan diskusi, guru mencoba memberikan gambaran pokok setiap materi yang akan dibagikan kepada setiap kelompok
- c. Guru memberi bagian materi yang berbeda kepada setiap kelompok
- d. Anggota kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bab/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar dengan teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- f. Setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
- g. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan
- h. Guru bertanya kepada masing-masing siswa tentang materi yang telah didiskusikan untuk menguji pemahaman individu siswa terhadap materi yang dipelajari
- i. Dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan guru menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari
- j. Guru memberikan evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- k. Guru membagikan soal dalam bentuk pilihan berganda kepada siswa sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Penutup

- a. Guru bersama siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa

3. Observasi

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sekitar 88,69% siswa terlihat aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mereka terlihat lebih bersemangat dalam menjelaskan materi kepada teman-teman mereka.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siklus II

Daftar Siswa	Butir Soal					Skor
	1	2	3	4	5	
Siswa 1	2	2	2	1	2	9
Siswa 2	2	2	2	2	1	9
Siswa 3	2	2	2	1	2	9
Siswa 4	2	2	2	2	1	9
Siswa 5	2	2	1	1	2	8
Siswa 6	2	2	2	2	1	9
Siswa 7	2	2	2	2	1	9
Siswa 8	2	2	2	2	2	10
Siswa 9	2	1	2	2	2	9
Siswa 10	2	2	1	1	2	8
Siswa 11	2	2	2	2	1	9
Siswa 12	2	2	1	1	2	8
Siswa 13	2	2	2	2	1	9
Siswa 14	2	2	2	2	1	9

Siswa 15	2	2	2	1	1	8
Siswa 16	2	2	1	2	2	9
Siswa 17	2	1	2	2	2	9
Siswa 18	2	2	2	2	2	10
Siswa 19	2	1	2	2	1	8
Siswa 20	2	2	2	2	1	9
Siswa 21	2	2	2	2	2	10
Siswa 22	2	1	2	2	1	8
Siswa 23	2	2	2	2	1	9
Jumlah	46	42	42	40	34	204

Aspek yang di amati/dinilai:

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru
- 2) Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PKN
- 3) Siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi
- 4) Siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok
- 5) Siswa mampu menjelaskan materi kepada teman-temannya

Skor Ideal = Skor Maksimal \times Jumlah Siswa

$$= 10 \times 23 = 230$$

Hasil = Total Skor

$$\frac{\text{Skor Ideal}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Skor Ideal

Hasil = 204

$$\frac{204}{230} \times 100\%$$

230

Hasil = 88,69%

4. Refleksi

Peneliti menganalisis hasil belajar siswa dan hasil observasi dari pembelajaran siklus II. Adapun refleksi pada siklus II yaitu hasil belajar pada pembelajaran PKN sudah memenuhi kriteria persentase ketuntasan yaitu sebesar 75%. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II ini mencapai 23 (100%) siswa. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus yang berikutnya.

Tabel 9. Hasil Tes Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Azka	85	Tuntas
2	Adiba	80	
3	Alfis	75	
4	Akbar	90	
5	Arif	75	
6	Azura	80	
7	Chintia	95	
8	Dika	95	
9	Devan	80	
10	Dinda	85	
11	Elvino	90	
12	Fahri	90	
13	Fahira	90	
14	Hannisa	95	
15	Ilham	80	
16	Nacula	85	
17	Hadif	80	
18	Nayshilla	85	
19	Nawang	85	

20	Reza	75	
21	Senna	95	
22	Sofie	80	
23	Kinaya	80	
Jumlah		1950	23
Rata-rata		84,78	
Persentase			100%
Ketuntasan Klasikal		100%	

Tabel 10. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90-100	8	34,78%	Sangat Tinggi
2	80-89	12	52,17%	Tinggi
3	70-79	3	13,04%	Sedang
4	60-69	0	-	Rendah
5	0-59	0	-	Sangat Rendah

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas terlihat bahwa penelitian pada siklus II dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKN siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas atau memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 23 (100%) siswa dan 4.5 di atas dapat dilihat terdapat 8 (34, 78%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sangat baik, 12 (52, 17%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar tinggi dan 3 (13, 04%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sedang. Dengan hasil penelitian pada siklus II ini, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

H. Pembahasan

Setelah melaksanakan siklus I dan siklus II, penelitian ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Pada sebelum siklus atau sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hanya terdapat 5 (21,73%) siswa yang tuntas belajar.

Pada siklus I peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKN, pada siklus I ini terdapat 8 (34, 78%) dan aktivitas siswa mendapatkan hasil 68,69%, dengan hasil pada siklus I ini, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan menerapkan beberapa perbaikan, yaitu: menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari, menguji kemampuan peserta didik secara individu melalui bertanya jawab langsung kepada masing-masing siswa dan menyiapkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi

Pada siklus II siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas atau mendapatkan nilai KKM mencapai 23 (100%) siswa dan untuk tingkat ketuntasan belajar siswa, terdapat 8 (34, 78%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sangat baik, 12 (52, 17%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar tinggi dan 3 (13, 04%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sedang. Dengan hasil penelitian pada siklus II ini, penelitian sudah mencapai tujuan penelitian dan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 11. Hasil Belajar Siswa Pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai Tes Awal (Pre-Tes)	Post-Tes Siklus I	Post-Tes Siklus II
1	Azka	65	70	85
2	Adiba	65	70	80
3	Alfis	55	65	75
4	Akbar	75	85	90
5	Arif	50	55	75
6	Azura	50	60	80
7	Chintia	70	80	95
8	Dika	55	60	95
9	Devan	55	65	80
10	Dinda	50	55	85
11	Elvino	75	80	90
12	Fahri	65	75	90
13	Fahira	60	75	90

14	Hannisa	80	80	95
15	Ilham	65	65	80
16	Nacula	65	65	85
17	Hadif	70	70	80
18	Nayshilla	80	80	85
19	Nawang	50	50	85
20	Reza	65	70	75
21	Senna	85	85	95
22	Sofie	70	70	80
23	Kinaya	65	65	80
Jumlah		1485	1595	1950
Rata-rata		64,56	69,34	84,78
Ketuntasan Klasikal		21,73%	34,78%	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV MIS BKN Nurul Iman Desa Durian.

Pada sebelum siklus atau sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hanya terdapat 5 (21,73%) siswa yang tuntas belajar.

Pada siklus I peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran PKN, pada siklus I ini terdapat 8 (34, 78%) dan aktivitas siswa mendapatkan hasil 68,69%, dengan hasil pada siklus I ini, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II dengan menerapkan beberapa perbaikan, yaitu: menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari, menguji kemampuan peserta didik secara individu melalui bertanya jawab langsung kepada masing-masing siswa dan menyiapkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi

Pada siklus II siswa yang mendapatkan hasil belajar tuntas atau mendapatkan nilai KKM mencapai 23 (100%) siswa dan untuk tingkat ketuntasan belajar siswa, terdapat 8 (34, 78%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sangat baik, 12 (52, 17%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar tinggi dan 3 (13, 04%) siswa mendapatkan ketuntasan belajar sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2009). *Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif* (h. 2). Jakarta: AV Publisher.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center.
- Fauzi, I., & Srikantono. (2013). *Pendidikan kewarganegaraan (civic education)*. Jember: Superior Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial.
- Hakim, L., dkk. (2021). *Strategi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai pembentukan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2).
- Hasan, M. I. (2003). *Pokok-pokok materi statistik I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harefa, E., dkk. (2024). *Buku ajar teori belajar dan pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Isjoni. (2010). *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, S. R., & Nur Aisyah. (2021). *Strategi pembelajaran kooperatif (kooperatif learning) guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4(1).
- Junaedi, dkk. (2009). *Pendidikan kewarganegaraan*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jawa Barat: Sygma Creative Media Corp.
- Lewang, S., dkk. (2023). *Model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC)*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian tindakan kelas teori dan praktik*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmud, & Priatna, T. (2008). *Penelitian tindakan kelas teori dan praktik*. Bandung: Tsabita.

- Nanda, I., dkk. (2021). *Penelitian tindakan kelas untuk guru inspiratif*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Nurhadi. (2012). *Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi pendidikan islami*. Bandung: Citapustaka.
- Purwanto, M. N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, A. S. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKN di sekolah dasar*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Ummyssalam. (2017). *Buku ajar kurikulum bahan dan media pembelajaran PLS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardani, I. U., dkk. (2023). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Gulo, W. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan strategi pembelajaran aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN Press Sunan Ampel.
- Zaini, H., dkk. (2010). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: CTSD.